

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Arab ialah sarana komunikasi yang digunakan didalam Al-Qur'an. Sebagai bahasa yang terdapat dalam Al-Qur'an, maka ia mempunyai Hubungan erat antara bahasa Arab dan agama Islam, oleh karena itu pengajaran bahasa Arab diindonesia khususnya di pondok pesantren, hampir selalu memiliki tujuan untuk mempelajari dan menyelami ajaran Islam melalui kitab-kitab dan sumber-sumber teks berbahasa Arab.¹ Bahasa Arab adalah bahasa yang relatif tua dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya. Bahasa ini memiliki dampak yang signifikan terhadap kemajuan peradaban budaya Islam.² Tak hanya itu, Penting untuk mempelajari bahasa Arab karena perannya yang begitu besar dalam pengembangan pengetahuan. Hal ini menjadi bukti bahwa bahasa Arab digunakan dalam berbagai literatur yang menunjukkan peran pentingnya sebagai bahasa ilmu pengetahuan, baik dalam konteks ilmu agama maupun bidang-bidang pengetahuan umum.

Maharah al-kitabah (keterampilan menulis), Maharah al-istima (keterampilan menyimak), Maharah al-qira'ah (keterampilan membaca), dan Maharah al-kalam (keterampilan berbicara) merupakan empat kemampuan

¹ Bisri Mustofa dan Abdul Hamid, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm. 6

² Fariz Mirza Abdillah, Yoke Suryadarma, and Ibnu Fitrianto, *Model Pembelajaran Program Pemantapan Bahasa Arab Dan Shahsiah (KEMBARA) Ke 4 Mahasiswa Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor (KUIS) Tahun 2018, Conference on Islamic Civilization, 2018*, <https://www.researchgate.net/publication/329482125>.

utama yang harus dipelajari dalam proses pembelajaran bahasa Arab.³ Memahami Nahwu dan Şarf sangat penting untuk menguasai keempat maharah tersebut namun demikian, Nahwu harus didahulukan karena akan membantu pengembangan bagian lainnya.⁴ Ketika seseorang memahami Nahwu, maka seseorang tersebut akan dapat memahami struktur dan pola kalimat bahasa Arab, sementara Ilmu Şarf membantu memahami variasi kata dalam bentuknya. Kedua ilmu ini penting dalam memahami gramatika bahasa Arab, yang sangat diperlukan dalam keterampilan membaca (*mahārah al-qirā'ah*).

Pendidikan adalah semua kondisi kehidupan yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Pembelajaran ialah proses yang bertujuan untuk meningkatkan serta memaksimalkan kemampuan manusia lewat bermacam aktivitas belajar mengajar yang diadakan mulai dari tingkatan bawah, menengah, sampai ke tinggi (perguruan tinggi). Pendidikan di lingkungan sekolah bertujuan untuk mengubah individu sehingga mereka mendapatkan pengetahuan, keahlian, serta perilaku belajar yang menjadi bagian perilaku belajar yang konsisten dan berkelanjutan. Sementara itu, siswa memiliki kemampuan untuk secara aktif mengembangkan potensi dirinya di berbagai bidang, seperti kecerdasan, akhlak mulia, kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, dan kemampuan yang bermanfaat bagi bangsa, negara, masyarakat, dan individu., sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003, yang mendefinisikan Agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

³ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: PT. Rosda Karya, 2011), hlm. 129

⁴ Ali Akrom Fahmi, *Ilmu Nahwu dan Sharaf 2 (Tata Bahasa Arab) Praktis dan Aplikatif*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm xi.

dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara, maka pendidikan harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran..⁵

Guru adalah pendidik yang profesional, bertanggung jawab utama dalam melakukan tanggung jawab mendidik, mengarahkan, melatih, mengajar, membimbing, memperhitungkan, serta mengevaluasi siswa pada jenjang pembelajaran resmi, baik itu di tingkatan bawah ataupun menengah.⁶ Salah satu tanggung jawab utama guru dalam pembelajaran yaitu menciptakan situasi pembelajaran yang bisa meningkatkan minat siswa agar berpartisipasi aktif pada pembelajaran. Seperti mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang materi pengajaran, menetapkan tujuan pembelajaran yang spesifik, mempunyai metode pembelajaran yang tepat, serta menggunakan sumber energi yang ada secara efisien. Tanpa komponen-komponen tersebut, kemampuan guru untuk memberikan pengajaran efektif akan terbatas, serta cara pendidikan beserta pembelajaran tak akan membuahkan perolehan yang diharapkan. Tentu saja, seorang guru berharap agar peserta didiknya mencapai kesuksesan dalam proses belajar mereka. Akan tetapi, pada kenyataannya, Nilai di bawah standar seringkali diperoleh oleh banyak peserta didik. sehingga perlu menjadi perhatian dan menjadi bahan evaluasi ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

⁵ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hlm. 3

⁶ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 24

Komponen yang menunjang salah satu keberhasilan siswa dalam belajar adalah minat terhadap mata pelajaran tersebut. Siswa yang tertarik terhadap sesuatu yang menjadikan mereka condong bersemangat dan terlibat dalam prosesnya, memperhatikan dengan saksama, dan memiliki tingkat konsentrasi yang tinggi. Ini juga membuat mereka merasa nyaman, senang, dan semangat belajar mereka terus meningkat.⁷

Semua program yang diselenggarakan dilakukan dalam konteks pembelajaran, yang merupakan fungsi utama pendidikan.⁸ Sangat penting bagi para pendidik untuk memiliki taktik di dalam kelas agar sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai, siswa mampu belajar dengan cara yang efektif dan efisien. Memperoleh kemahiran dalam metode pembelajaran, atau cara menyampaikan konten, adalah salah satu fase terpenting dalam mengembangkan strategi pembelajaran.⁹

Cara agar guru menciptakan suasana pembelajaran menjadi menyenangkan, agar siswa menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan merasa termotivasi untuk melakukannya, guru harus menggunakan taktik, metode, atau model pengajaran yang kreatif. Seseorang pembelajar dalam mempelajari bahasa asing membutuhkan berbagai pendekatan.¹⁰ Salah satunya

⁷ Silvia Febrianti, Hani Nursafwa, Bustanul Arifin, Isra Hayati, Zailani, "Analisis FaktorFaktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Mahasiswa di Masa Pandemi pada Mata Kuliah Karya Ilmiah di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara", (Al-ulum Jurnal Pendidikan Islam 2, no. 1 2021): hlm. 52

⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 44

⁹ Roestiyah N.K., "Strategi Belajar Mengajar." (PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 3

¹⁰ M. Husni Arsyad, "Metode-Metode Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Pendekatan Komunikatif Untuk Meningkatkan Kecakapan Berbahasa," *Shaut Al Arabiyyah* 7, no. 1 (2019): 13, <https://doi.org/10.24252/saa.v1i1.8269>.

ialah metode pembelajaran *active learning* (talking stick). Diharapkan bahwa metode ini akan menarik minat belajar siswa.

Khususnya minat atau ketertarikan belajar pada pelajaran nahwu, oleh sebab itu Kesan siswa dalam mempelajari nahwu yang ditemukan di lapangan bahwa siswa merasa pembelajaran nahwu susah dipahami apalagi siswa yang baru saja belajar nahwu atau siswa pemula. siswa menganggap bahwa pembelajaran nahwu itu sulit dan membosankan.¹¹ dan faktor dari sulitnya siswa mempelajari nahwu tersebut merupakan penggunaan metode pembelajaran. Guru umumnya menggunakan metode atau pendekatan yang membosankan dan kurang menarik, sehingga siswa merasa terhambat dalam memahami pelajaran Nahwu.¹²

Berdasarkan pengamatan langsung (observasi) di lapangan serta wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari Kamis, ditanggal 12 oktober 2023 di kelas VIIIc Salafiyah Wustho Islamic Centre Binbaz peneliti menemukan bahwa pada pembelajaran mata pelajaran nahwu sebagian latar belakang siswa dari umum, dalam pembelajaran siswa yang berada di belakang sering mengantuk, sebagian siswa juga kadang tidak memperhatikan pembelajaran yang sedang berlangsung¹³ dan sebagian rata-rata nilai siswa dibawah KKM¹⁴.

¹¹ Isa Fahmi Huda, “*Penggunaan Media Pembelajaran Spinning Wheel Dalam Pembelajaran Qawa'id Nahwu*,” (Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab4, no. 2 2020): hlm. 155–74.

¹² Smail Suardi Wekke et al., “*Implementasi Metode Qiyasi Dalam Pembelajaran Nahwu Kelas XI MA Ibnu Qoyyim Putra* (Yogyakarta 2016) 1, no. 1

¹³ Observasi di kelas VIIIc Salafiyah Wustho Islamic Centre Binbaz, Kamis 12 oktober 2023.

¹⁴ Nilai PTS Siswa Salafiyah Wustho kelas VIIIc tahun 2023/2024

Dari permasalahan tersebut, Minat terhadap proses pembelajaran merupakan aspek utama yang penting untuk mendorong keberhasilan siswa pada pembelajaran. Keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran akan dipengaruhi oleh minat belajar yang dimilikinya. Dengan adanya minat yang tinggi, mereka akan merasa tertarik dan antusias dalam mengikuti pelajaran, aktif berpartisipasi, fokus, serta merasa nyaman dan senang saat belajar. Selain itu, minat belajar ini juga akan mendorong semangat belajar mereka untuk terus meningkat.

Permasalahan tersebut menjadi penyebab utama ketertarikan peneliti untuk menjalankan penelitian PTK dengan judul. “Penerapan Metode *Active Learning (Talking Stick)* Untuk Meningkatkan Minat Belajar Pada Mata Pelajaran Nahwu Di Kelas VIIIc Salafiyah Wustho Islamic Centre Binbaz 2023/2024”.

Metode ini menempatkan peserta didik dalam peran yang lebih aktif saat proses belajar berlangsung, mendorong mereka untuk berpartisipasi, berinteraksi, dan menerapkan konsep secara langsung. sehingga akan meningkatkan minat belajar siswa dan mengurangi bahkan menghilangkan anggapan bahwa bahasa Arab khususnya pada mata pelajaran nahwu itu susah dan membosankan.

B. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah, peneliti merumuskan :

1. Bagaimanakah penerapan metode pembelajaran *active learning (talking stick)* pada pelajaran nahwu.

2. Apakah minat belajar terhadap mata pelajaran nahwu meningkat setelah di terapkan metode pembelajaran *active learning (talking stick)*

C. Tujuan Penelitian

Alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk:

1. Menjelaskan upaya penerapan metode *active learning (talking stick)* pada pelajaran nahwu.
2. M
3. mengetahui apakah penerapan metode *active learning (talking stick)* bisa meningkatkan minat belajar siswa pada pelajaran nahwu.

D. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh saudari Mita Zulfina pada tahun 2014 dengan judul **“Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Kelas V SD Negeri 3 Rejo Asri Seputih Raman Lampung Tengah”** Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar, kegiatan siswa yang kurang aktif, serta penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini, penggunaan metode Talking Stick telah berhasil meningkatkan hasil belajar sebesar 9,09%. Pada siklus I, persentase kelulusan hasil belajar adalah 77,27%, yang meningkat menjadi 86,36% pada siklus II.¹⁵ adapun perbedaan dengan penelitian yang akan di teliti yaitu untuk meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa serta subjek yang di teliti juga berbeda, adapun penelitian yang ingin di teliti oleh peneliti adalah unutm meningkatkan minat belajar siswa. Adapun persamaan dari

¹⁵ Mita Zulfiana, “*Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Kelas V SD Negeri 3 Rejo Asri Seputih Raman Lampung Tengah*”. (STAIN Jurai Siwo Metro)

penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama menggunakan metode talking stick dan metode penelitian PTK.

2. Pambuko Puji Hartono juga melakukan penelitian menggunakan pendekatan metode Talking Stick dengan judul yang sama. **“Penggunaan Model Pembelajaran *Cooperatif Learning Type Talking Stick* Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas V MIM Banarjoyo Tahun Pelajaran 2015/2016”**. Latar belakang dari penelitian ini adalah kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, serta adanya kebosanan dan kejenuhan. Metode Talking Stick yang diterapkan dalam penelitian ini berhasil meningkatkan hasil belajar, dengan persentase kelulusan meningkat dari 62,5% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II, adapun perbedaan dengan penelitian yang diteliti adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar serta subjek yang diteliti juga berbeda, adapun penelitian yang ingin diteliti oleh peneliti adalah untuk meningkatkan minat belajar siswa. Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama menggunakan metode talking stick dan menggunakan metode penelitian PTK.¹⁶
3. Penelitian yang dilaksanakan oleh Nurul Izza Fajriani tahun 2022 dengan judul **“Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Kelas Viii A Mts Yasti 3 Cisaat”**. Latar belakang penelitian ini adalah adanya banyak siswa yang

¹⁶ Pambuko Puji Hartono, *Penggunaan Model Pembelajaran Cooperatif Learning Type Talking Stick Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas V MIM Banarjoyo*, (banarjoyo 2022)

masih tidak serius dan kurang memperhatikan guru serta kondisi pembelajaran yang tidak mendukung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pengelolaan kelas berhasil meningkatkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas 8 MTs YASTI 3 Cisaat. Adapun perbedaan dari penelitian yang diteliti adalah penggunaan strategi pengelolaan kelas subjek yang diteliti dan metode penelitian juga berbeda, adapun penelitian yang ingin diteliti oleh peneliti adalah menggunakan metode penelitian PTK. Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama membahas tentang meningkatkan minat belajar siswa.¹⁷

E. Kegunaan Penelitian

Harapannya penelitian ini akan memberikan manfaat yang signifikan baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Secara Teoritis
 - a. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah ilmu pengetahuan dan menjadi referensi bagi para peneliti yang mempelajari pendidikan bahasa Arab, khususnya dalam disiplin ilmu nahwu.
 - b. Untuk menjadi tambahan referensi penelitian serupa.
2. Manfaat Secara Praktis

¹⁷ Nurul Izza Fajrian, *Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Kelas Viii A Mts Yasti 3 Cisaat* (cisaat 2022)

- a. Diharapkan bahwa temuan-temuan studi ini akan bermanfaat terutama bagi lembaga pendidikan berbasis pada madrasah serta sekolah umum secara luas..
- b. Diharapkan penelitian ini memberikan keuntungan bagi para guru, akademisi, dan dosen Pendidikan Bahasa Arab.

F. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memberikan kemudahan dalam menganalisis dan mengumpulkan data penelitian. Peneliti akan menerangkan mengenai metode penelitian yang diterapkan pada penelitian tersebut, sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah metodologi penelitian yang berfokus pada tindakan dengan bereksperimen dengan sebuah gagasan dalam lingkup terbatas di dunia nyata.¹⁸ Tujuan PTK adalah untuk meningkatkan atau memperbaiki standar pembelajaran. PTK berfokus terutama pada lingkungan kelas untuk pembelajaran.¹⁹

PTK adalah singkatan dari "penelitian tindakan kelas" dalam bahasa Inggris. Tiga istilah penting yang membentuk definisinya adalah kelas, tindakan, dan penelitian.

¹⁸ Fatimah Sari Siregar, *Metode Penelitian pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing 2008), hlm. 83

¹⁹ Salim, *Penelitian Tindakan*, (Medan: Perdana Publishing 2017), hlm. 19

- a. Tindakan yang disengaja dilakukan dengan tujuan tertentu pada penelitian ini, tindakan-tindakan itu terorganisir dalam rangkaian siklus kegiatan.
- b. Kelas adalah kumpulan siswa yang memiliki satu guru yang mengajarkan materi yang sama pada waktu yang sama.²⁰
- c. Penelitian melibatkan pengamatan terhadap suatu objek, Menggunakan suatu pendekatan khusus pada informasi relevan dan pengumpulan data, bermaksud untuk meningkatkan kualitas penelitian pada subjek yang penting dan menarik bagi peneliti.

Dengan menggabungkan ketiga definisi istilah di atas, kita dapat mengatakan bahwa penelitian tindakan di kelas memerlukan pengamatan terhadap tindakan yang disengaja yang terjadi di dalam kelas.

PTK menjadi pendekatan strategis bagi guru dalam meningkatkan layanan pendidikan di kelas dan meningkatkan kualitas keseluruhan program sekolah. Hal ini sejalan dengan tujuan PTK yang bertujuan untuk terus meningkatkan dan memperbaiki metode pembelajaran di kelas secara terus-menerus.

Salah satu ciri dari PTK adalah adanya kolaborasi (kerjasama) antara akademisi (dosen, widyaiswara) dan praktisi (guru, kepala sekolah, siswa, dsb.) dalam memahami, menyepakati permasalahan, dan menentukan pilihan-pilihan yang pada akhirnya bermuara pada

²⁰ Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*. (Bandung: Yrama Widya, 2009), hlm. 12

tindakan (kegiatan) bersama.²¹ Mengurangi aspek subjektivitas adalah nilai sebenarnya dari kerja tim. Keberhasilan PTK sangat dipengaruhi oleh kolaborasi peneliti yang berperan sebagai guru dengan teman sebaya atau pengajar dalam penelitian ini. Hal ini terutama berlaku ketika datang untuk mendiagnosis masalah, menyusun proposal, melakukan penelitian (yang memerlukan tindakan, pengamatan, pengumpulan informasi, penilaian, dan refleksi), analisis data, presentasi hasil, dan kompilasi penyusunan laporan akhir.²²

Model Kurt Lewin, model Kemmis dan McTaggart, model John Elliot, model Dave Ebbut, dan model Elliot adalah beberapa dari beberapa model penelitian tindakan kelas yang sekarang sering digunakan dalam dunia pendidikan. Model Kurt Lewin dikembangkan menjadi model Kemmis dan McTaggart yang digunakan dalam penelitian ini.

Ada empat langkah yang membentuk satu siklus dalam model Kemmis dan McTaggart: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Perencanaan ulang dilakukan pada siklus berikutnya setelah satu siklus selesai, khususnya setelah refleksi. Prosedur ini dilakukan berulang-ulang atau dalam beberapa siklus. Meskipun beberapa model penelitian diusulkan oleh para profesional, ada empat langkah utama yang perlu diselesaikan adalah :²³

²¹ Suharsimi Arikunto, et.al., *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 63

²² *Ibid* hlm.. 63

²³ *Op.cit*, hlm 16

a. *Planning* (Perencanaan)

Pada langkah ini, peneliti menjelaskan apa, mengapa, kapan, di mana, siapa yang bertanggung jawab, dan bagaimana.

b. (*Acting*) Pelaksanaan

Pelaksanaan merujuk pada tahap di mana rencana dijalankan dengan menerapkan tindakan di dalam kelas..

c. (*Observing*) Pengamatan

Pada kenyataannya, tidak sepenuhnya benar jika observasi dilakukan secara terpisah dari pelaksanaan tindakan; sebaliknya, observasi harus dilakukan selama tindakan berlangsung. Dengan demikian, keduanya terjadi pada waktu yang sama.

d. (*Reflecting*) Refleksi

Mengevaluasi kembali tindakan yang telah dilakukan adalah proses refleksi. Setelah tindakan selesai dilakukan oleh guru pelaksana, kegiatan refleksi ini dilakukan, dan peneliti dan guru kemudian menganalisis pelaksanaan rencana tindakan..

Keempat fase penelitian tindakan tersebut merupakan komponen dari sebuah siklus, yang merupakan rangkaian tindakan berkelanjutan yang berujung pada kembali ke awal. Oleh karena itu, sebuah siklus terdiri dari fase-fase dari rancangan hingga refleksi..

Meskipun dua siklus sering kali disertakan dalam penelitian tindakan kelas, tidak ada jumlah siklus yang harus dilakukan oleh seorang peneliti. Peneliti memiliki wewenang untuk menghentikan penelitian dan menarik kesimpulan jika hasil penelitian menunjukkan tingkat kemajuan dan peningkatan yang cukup dalam proses pembelajaran. Namun, disarankan untuk menyelesaikan prosedur PTK setidaknya dalam dua siklus.²⁴

2. Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIIIc Salafiyah Wustho Islamic Centre Binbaz. Pemilihan subyek penelitian ini mempertimbangkan bahwa sebagian besar minat belajar siswa pada mata pelajaran nahwu masih rendah

3. Sumber Data

Dua jenis sumber data yang berbeda digunakan dalam penelitian ini:

a. Data Primer

Data primer berupa data akan diambil sendiri oleh peneliti untuk mendapatkan fakta baru dari penelitiannya.²⁵ Pada penelitian ini data primer yaitu:

- 1) Wawancara bersama Guru nahwu di kelas VIIIc Salafiyah Wustho Islamic Centre Binbaz Yogyakarta

²⁴ Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Ciputat: Gaung Persada (GP) Press, 2009), hlm. 48-49

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung. Alfabeta, 2013), hlm. 137

2) Peserta didik kelas VIIIc Salafiyah Wustho Islamic Centre
Binbaz Yogyakarta

b. Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi yang berupa dokumen dokumen yang telah dikumpulkan dari arsip atau subjek.²⁶ Dalam penelitian ini, data sekunder digunakan sebagai kumpulan data pelengkap dari data primer, yang mencakup gambaran umum tentang lembaga yaitu berupa: Sejarah berdirinya Salafiyah Whusto Islamic Centre Binbaz, tujuan lembaga, visi misi, data ustadz-ustadz, data siswa, sarana dan prasarana lembaga.

4. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan informasi yang akan dikumpulkan dalam penelitian, metode pengumpulan data mencakup: Wawancara, pengisian kuesioner, observasi, dan pengumpulan dokumen.

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang membutuhkan komunikasi langsung antara peneliti dan responden untuk menggali informasi.²⁷ Wawancara, atau

²⁶ Nur Ahmad Yulianto, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Malang, Polinema Press, 2018), hlm. 37.

²⁷ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metodologi Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 192.

interview, adalah bentuk interaksi verbal yang berupa dialog dengan maksud untuk menggali informasi.²⁸

Responden yang berfungsi sebagai sumber data untuk penelitian ini ialah:

- 1) Guru salafiyah wustho atau guru bahasa Arab di kelas viiic, yang akan dikumpulkan data tentang aktivitas pendidikan dan pembelajaran bahasa Arab.
- 2) kepala sekolah Salafiyah Wustho Islamic Centre Binbaz Yogyakarta.
- 3) Siswa-siswa kelas VIIIc, Informasi tentang proses belajar mengajar yang dilaksanakan dengan metode active learning (talking stick) akan diperoleh.

b. Angket (kuesioner)

Siswa diberikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dijawab sebagai bagian dari prosedur pengumpulan data.²⁹

Metode angket digunakan untuk memahami tanggapan siswa sebelum dan sesudah metode pembelajaran Active Learning (Talking Stick) diterapkan. Tanggapan siswa setelah mengalami sendiri proses pembelajaran dengan menggunakan metode

²⁸ Asution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Cet. II. hlm. 113.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : CV. AFABETA, 2006), hlm. 158.

pembelajaran Active Learning (Talking Stick) terdapat dalam angket ini.

c. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan terhadap suatu objek atau kejadian, diikuti dengan pencatatan informasi mengenai kondisi atau perilaku objek yang diamati.³⁰

Observasi Tujuannya adalah memastikan bahwa rencana dan tindakan telah dilaksanakan sesuai. Observasi dilakukan terhadap siswa saat mereka terlibat dalam proses pembelajaran untuk menghimpun informasi mengenai aktivitas belajar mereka.

d. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumentasi melibatkan pencarian dan perolehan data primer dari berbagai sumber seperti prasasti, arsip, gambar, dokumen cetak, rekaman, foto, dan sebagainya.³¹

Pengumpulan data menggunakan teknik ini, peneliti dapat mengumpulkan data dari berbagai sumber tekstual atau makalah yang dapat diakses pada responden.

Dokumentasi sangat penting karena dapat memberi tahu kita tentang sejumlah hal yang berkaitan dengan sekolah, seperti

³⁰ Abdurrahmad Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Rineka Cipta, Jakarta, Cet.I,2006), hlm. 104.

³¹ Supardi, *Metodologi Penelitian Ekonomi & Bisnis* (Yogyakarta:UII press Yogyakarta, 2005), hlm 138

struktur organisasi, peran dan tanggung jawab guru, staf administrasi, dan murid di Salafiyah Wustho Islamic Centre Binbaz Yogyakarta melalui dokumen-dokumen sekolah yang tersedia.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap di mana data disortir, disederhanakan, difokuskan, diabstraksi, dan diatur secara rasional dan sistematis. Hal ini bertujuan untuk menyajikan informasi dapat dilakukan sebagai perumusan jawaban terhadap permasalahan yang jadi titik fokus pada penelitian.³² Dalam penelitian ini, terdapat Dua kategori data yang berbeda dianalisis dalam penelitian ini. Pertama, informasi kuantitatif yang diperoleh dari angket tentang minat siswa pada pembelajaran. Dan Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data ini secara deskriptif, menghitung rata-rata, tingkat keberhasilan dalam pembelajaran, dan metrik lainnya. Sementara itu, ada tiga tahap yang dilakukan dalam analisis data kualitatif:³³

a. Reduksi data

Proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan pengabstraksian dari data mentah menjadi informasi yang relevan dikenal sebagai reduksi data. Reduksi data berarti memadatkan informasi, memilih hal-hal yang penting, memusatkan perhatian pada komponen-

³² Tatag Yuli Eko Siswono, *Mengajar Meneliti: Panduan Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru dan Calon GURU*. (Unesa University Press, 2008), hlm. 28

³³ *Ibid*, hlm. 29

komponen utama, dan melihat pola dan tema. Ini adalah proses mengurangi dan menyederhanakan data mentah dengan memilih, memusatkan, dan mengabstraksikan informasi yang relevan darinya.³⁴

b. Paparan data

Yaitu merupakan tahap di mana informasi yang telah terkumpul disusun secara terstruktur untuk memudahkan analisis dan pengambilan kesimpulan. Dalam konteks penelitian kualitatif, data dipaparkan dalam bentuk naratif atau deskripsi yang memungkinkan pembaca untuk memahaminya dengan lebih baik dan efektif.

c. Penyimpulan

Kesimpulan adalah hasil baru yang belum didapatkan sebelumnya. Kesimpulan juga bisa disebut sebagai jawaban dan solusi dari rumusan masalah penelitian yang telah tersusun diawal. Kesimpulan yang diambil dari penelitian ini masih bersifat awal dan dapat diperluas dengan penelitian lebih lanjut yang sesuai dengan topik yang dibahas.

Adapaun rumus yang di gunakan :

1) Untuk Mengetahui Minat Belajar Siswa

Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data tentang peningkatan minat dan reaksi siswa terhadap paradigma

³⁴ Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Alfabeta, (Bandung 2022).
Hlm 247

pembelajaran aktif tingkat bicara. Berikut kriteria penilaiannya:
Sangat setuju : 4, Setuju : 3, Cukup setuju : 2 dan Kurang setuju : 1

Ada 20 pernyataan dalam instrumen angket, yang memiliki 4 kategori pilihan: sangat setuju, setuju, cukup setuju, dan tidak setuju. Siswa dapat mencapai skor maksimal $20 \times 4 = 80$ dan skor minimal $20 \times 1 = 20$. Rumus berikut digunakan untuk menghitung persentase siswa dari data angket yang diperoleh:³⁵

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

Adapun kriteria minat siswa adalah :

Tabel 1 Kriteria Minat Siswa

Nilai ,	Kriteria.
<40,	Sangat kurang.
41-54,	Kurang .
55-69,	Cukup.
70-84,	Baik.
84-100,	Sangat baik.

Nofijanti, dkk (2008, hlm 19)

6. Prosedur Penelitian

Secara umum, ada dua bagian dalam kegiatan penelitian ini:
tahap pratindakan (persiapan) dan tahap pelaksanaan tindakan.

a. Pra-tindakan (Tahap persiapan)

Tindakan pendahuluan atau refleksi awal memulai penelitian ini. Selama tahap refleksi awal, kegiatan dilakukan oleh peneliti seperti berikut:

³⁵ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1997), hlm. 102.

- 1) Berdiskusi tentang studi Penelitian yang direncanakan dengan kepala sekolah.
 - 2) Berdiskusi tentang metode active learning (talking stick) dan strategi pembelajaran aktif lainnya dengan guru mata pelajaran nahwu.
 - 3) Mengidentifikasi dan menentukan asal (sumber) data.
 - 4) Mengidentifikasi dan menentukan subyek penelitian.
 - 5) Menyusun angket minat belajar siswa
- b. Tahap Perencanaan Tindakan

Rencana tindakan untuk menyelesaikan masalah yang muncul selama proses pembelajaran dibuat berdasarkan hasil temuan pada tahap pra-tindakan. Pada titik ini, peneliti mendefinisikan dan menciptakan taktik peningkatan pembelajaran. Tahapan-tahapan yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini mengikuti metode dengan empat tahapan:

- 1) Tahapan perencanaan.
- 2) Tahapan pelaksanaan.
- 3) Tahapan observasi.
- 4) Tahapan refleksi.

Berikut adalah masing-masing dari empat tahap:

- 1) Siklus 1
 - a) Tahap perencanaan

Berikut kegiatan yang akan dilakukan :

- (1). Penyusunan perencanaan pembelajaran untuk siklus pertama
- (2). Penetapan tujuan pembelajaran.
- (3). Pengaturan tata letak kelas pembelajaran.
- (4). persiapan materi yang akan disajikan
- (5). membuat post test.
- (6). persiapan soal-soal latihan.
- (7). Membuat instrumen untuk mengumpulkan data, seperti dokumentasi, observasi, dan aturan wawancara.

b) Tahap pelaksanaan tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan peneliti menerapkan strategi yang telah disusun ke dalam tindakan. Berikut adalah beberapa tahapan yang dilaksanakan saat ini:

- (1). Peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan rancangan yang dibuat pada siklus 1.
- (2). Observasi peneliti berupa observasi dan refleksi atas tindakan yang dilakukan.

Pada penelitian class action (penelitian tindakan kelas) terdapat pertemuan untuk persiapan, perencanaan, dan pelaksanaan tindakan pembelajaran pada setiap siklus.

c) Tahap observasi

Observasi dilaksanakan serentak dengan proses tindakan atau pembelajaran. pengamatan bertujuan untuk mengidentifikasi, mencatat, dan mendokumentasi segala indikator dalam hasil atau proses perubahan yang muncul pada dampak yang direncanakan dalam tindakan dan sebagai dan efek dampak tersebut. Kegiatan observasi mencakup:

- (1). Penerapan metode belajar mengajar pada Siklus pertama
- (2). Perspektif (sikap) siswa pada siklus pertama dalam proses pembelajaran
- (3). Minat belajar siswa pada Siklus pertama merupakan hasil pembelajaran.

Dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan, kegiatan-kegiatan yang merupakan proses dan hasil dari tindakan pembelajaran diawasi, dan hasilnya didokumentasikan dengan cermat. Perencanaan tindakan siklus berikutnya kemudian didasarkan pada data ini.

d) Refleksi

Diakhir pada setiap tindakan dilakukan refleksi dengangn tujuan membahas hasil dari tindakan yang telah dilaksanakan. Topik akan dibahas meliputi:

- (1). Analisis terhadap tindakan dilakukan pada siklus pertama.
- (2). Mengkaji dan memperjelas perbedaan antara tindakan yang telah dilakukan pada Siklus pertama dengan rencana tindakan yang telah dibuat pada Siklus pertama.
- (3). Menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari data Siklus pertama.
- (4). Pelaksanaan perbaikan kegiatan berdasarkan temuan evaluasi, yang akan dilaksanakan ke siklus selanjutnya.

2) Siklus II

Langkah-langkah siklus ke II sama dengan rangkaian yang ada pada siklus pertama yaitu:

- a) Tahapan perencanaan.
- b) Tahapan pelaksanaan tindakan.
- c) Tahapan observasi.
- d) Tahapan refleksi.

G. Sistematika pembahasan

Penyusunan Proposal ini terbagi menjadi 2 bab, yang diawali dengan halaman judul, nota dinas, kata pengantar dan daftar isi.

BAB I: PENDAHULUAN

Pada BAB I ini berisi pendahuluan yang memuat unsur-unsur pokok diantaranya latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, Tinjauan Pustaka, metode penelitian, dan sistematika Pembahasan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab II ini merupakan landasan teori yang membahas mengenai judul skripsi diantaranya pengertian metode active learning (talking stick), pengertian minat belajar siswa, dan pengertian ilmu nahwu

BAB III: PENYAJIAN DATA ANALISIS

Pada Bab III ini berisikan tentang dua bagian yang akan peneliti sampaikan yaitu bagian pertama memuat tentang gambaran umum sekolah dasar meliputi sejarah berdirinya, letak geografis, strukrur organisasi, keadaan pendidik, peserta didik dan fasilitas yang ada. Adapun pada bagian kedua peneliti akan memaparkan sajian data.

BAB IV: PENUTUP

Bab IV yaitu penutup memuat kesimpulan dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dan juga berisi saran. Bagian akhir skripsi ini, termuat daftar pustaka, lampiran-lampiran yang penting, serta daftar riwayat hidup peneliti.